

Purpur Sage sebagai Pendampingan dan Konseling Rekonsiliasi Kultural Masyarakat Seberaya

Ria Ebregina br Ginting ¹

752020017@student.uksw.edu

Abstract

At this era the term of reconciliation is widely used in society. along with the occurrence of various conflicts in society, the term of reconciliation has become a term that has never been ignored and always warm to discuss. reconciliation relates to various processes carried out to rectify the chaotic situation caused by the conflict that occurred. various conflicts that occur become a reality that often occurs. There is no society has never faced conflict. conflicts that occur because of a mismatch between one person and another, both cultural background, values and community interests. conflict is part of the journey of human life and as a natural consequence of a diverse existence, especially as a cultured being. the conflicts that occur often have a negative impact that lead to divisions and acts of violence. thus cultural reconciliation becomes an important thing in a mentoring and counseling approach to be carried out in restoring damaged relationships between humans and one another as cultured creatures

Keywords: *Conflict; purpur sage; cultural reconciliation; local wisdom.*

Abstrak

Pada masa sekarang, istilah “rekonsiliasi” banyak dipergunakan dalam masyarakat. Seiring dengan terjadinya berbagai konflik dalam masyarakat, maka istilah rekonsiliasi menjadi suatu istilah yang tidak pernah terabaikan dan selalu hangat untuk diperbincangkan. Rekonsiliasi berhubungan dengan berbagai proses yang dilakukan untuk meluruskan situasi yang kacau akibat konflik yang terjadi. Berbagai konflik yang terjadi menjadi suatu realitas yang kerap terjadi. Tidak ada satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik. Konflik yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara seseorang dengan yang lainnya, baik latar belakang budaya, nilai-nilai dan kepentingan masyarakat. Konflik merupakan bagian dari perjalanan kehidupan manusia dan sebagai konsekuensi alami dari keberadaan yang beragam, khususnya sebagai makhluk yang berbudaya. Konflik yang terjadi kerap kali berdampak negatif yang menyebabkan terjadinya perpecahan dan tindak kekerasan. Dengan demikian rekonsiliasi kultural menjadi suatu hal yang penting dalam sebuah pendekatan pendampingan dan konseling untuk dilakukan dalam pengembalian hubungan yang telah rusak antara manusia satu dengan yang lainnya sebagai makhluk yang berbudaya.

Kata-kata kunci: *Konflik; purpur sage; rekonsiliasi kultural; kearifan lokal.*

¹ Magister Sosiologi Agama-Fakultas Teologi-Universitas Kristen Satya Wacana

PENDAHULUAN

Seberaya merupakan salah satu desa tertua yang berada di Kabupaten Karo kecamatan Tiga Panah provinsi Sumatera Utara. Seberaya berasal dari bahasa India belakang/ Tamil yang artinya upacara besar. Masyarakat desa Seberaya merupakan masyarakat yang majemuk dan terdiri dari berbagai macam suku, agama dan adat, namun meskipun begitu karna masyarakatnya mayoritas bersuku Karo, maka adat istiadat budaya Karo sangat terjaga sampai sekarang. Bahkan desa Seberaya dijuluki sebagai desa budaya. Dalam perkembangannya, masyarakat setempat masih menjunjung tinggi nilai kekerabatan, gotong royong, kekeluargaan, kebersamaan. Namun, meskipun begitu pasti selalu masih saja terdapat konflik dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dalam perkembangan zaman masa kini, semakin banyak konflik yang terjadi di tengah kehidupan. Sehingga masyarakat membutuhkan sebuah rekonsiliasi. Melihat dari hal inilah sebagai masyarakat yang berbudaya maka penyelesaian konflik dan pemulihan hubungan yang telah rusak tersebut akan dikembalikan dengan rekonsiliasi kultural sebagai kearifan lokal dalam budaya Karo, yang dikenal dengan istilah Purpur Sage yang dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan pendampingan khususnya dalam konseling rekonsiliasi kultural sebagai proses pemulihan hubungan yang rusak akibat konflik bagi masyarakat Seberaya sebagai masyarakat berbudaya.

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya serta hidup berdampingan satu dengan yang lainnya, tentu saja ada selalu konflik yang terjadi. Karena konflik merupakan hal yang normal terjadi dalam kehidupan masyarakat.² Suku Karo juga tidak terlepas dari konflik-konflik di antaranya seperti masyarakat Seberaya, baik konflik dalam rumah tangga, antar kampung, dan juga yang paling kerap kali terjadi yaitu dalam hal warisan. Persoalan-persoalan yang terjadi menyebabkan retaknya hubungan dalam keluarga, suami-istri, dan juga antar kampung.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³ Metode kualitatif yang didasarkan pada deskripsi yang jelas dan detail, maka penyajian atas temuan

² Alan Kreider, dkk, *A Culture of Peace: God's Vision for The Church* (Intercourse, PA: Good Books, 2005), 69.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakaria, 1998), 3.

akan sangat kompleks, rinci dan komprehensif sesuai dengan fenomena yang terjadi.⁴ Penelitian kualitatif sangat cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan interaksi sosial dan perasaan orang lain yang paling utama ialah untuk memastikan suatu kebenaran data sosial.⁵ Metode kualitatif membahas rancangan yang akan digunakan dalam penelitian, kemudian membahas informan penelitian dan pengumpulan data serta proses perekaman data secara keseluruhan. Selanjutnya dibahas tentang langkah-langkah analisa data dan metode yang digunakan dalam menyajikan data, menginterpretasinya, memvalidasinya, dan menunjukkan potensi hasil penelitian.⁶

Dalam penelitian ini metode kualitatif sangat diharapkan dapat memberi informasi yang detail tentang kearifan lokal Purpur Sage sebagai sebuah tindakan pendampingan dan konseling rekonsiliasi kultural. Penelitian ini dilakukan di Desa Seberaya yang menjunjung tinggi nilai falsafah Purpur Sage. Dalam proses pengambilan data teknik yang digunakan berupa pertama wawancara yang mendalam. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung dengan tua adat.⁷ Selain itu juga penulis akan mewawancarai beberapa warga/masyarakat setempat. Kedua, study dokumenter berupa foto dan video yang akan menjadi pelengkap dalam pengumpulan data terkait dengan pemaknaan falsafah Purpur Sage dalam kehidupan sosial masyarakat Seberaya.⁸ Ketiga, melakukan kajian pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Masyarakat Seberaya

Berdasarkan fakta yang diperoleh, konflik dalam masyarakat Seberaya tersebut adalah keluarga yang konflik akibat perebutan sebuah warisan, yaitu lahan yang masih berbentuk hutan yang nantinya akan mereka jadikan sebuah lahan pertanian atau menjadi sebuah usaha yang bisa dikelola. Konflik ini berlangsung ricuh yang mengakibatkan antar pihak keluarga sempat melakukan pengaduan ke pihak berwajib. Di depan khalayak ramai pihak keluarga tersebut sudah saling bercekcek dengan mengeluarkan ucapan-ucapan yang tidak pantas bahkan sampai kepada kekerasan-kekerasan fisik.⁹ Penyelesaian konflik seperti

⁴ Noman K. Denzin dan Yyonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 18.

⁵ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Medika, 2015), 9-11.

⁶ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 246-247.

⁷ *Ibid.*, 254-255.

⁸ *Ibid.*

⁹ Wawancara dengan Bapak SKS (Tua Adat), 23 November 2020, Pukul 15.00 WIB.

ini terjadi bila setiap pihak tidak mampu bekerja sama untuk menciptakan suatu hubungan yang selaras. Mereka hanya mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Akibatnya, penyelesaian bisa dilakukan dengan kemarahan yang berlebihan, hentak-hentakan fisik sebagai pelampiasan kemarahan, teriakan bahkan ucapan berupa kata-kata kotor. Dalam hal ini antar pihak yang berkonflik akan diperdamaikan melalui sebuah pendekatan pendampingan dan akan menerima sebuah konseling rekonsiliasi kultural melalui elemen-elemen nilai pendekatan purpur sage tersebut dengan melibatkan orang-orang penting yang harus ikut terlibat dalam pelaksanaan pendampingan dan konseling rekonsiliasi tersebut sesuai aturan adat budaya, termasuk memberdayakan pihak yang berkonflik.

Menurut E.P Ginting, pada masyarakat Karo konflik yang disebabkan oleh hak warisan khususnya warisan tanah merupakan suatu konflik yang kerap sekali terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa hukum warisan di Karo sangat rawan dengan silang sengketa termasuk masalah warisan tanah. Pada masa kini nilai-nilai adat semakin luntur sedangkan nilai kebutuhan sering kali menjadi hal yang lebih utama daripada yang lainnya, hal ini dipicu oleh sifat individualisme dan materialisme. Dalam praktiknya, masalah hak warisan dilakukan secara hukum adat-istiadat Karo. Hal ini berlaku sah selama semua pihak setuju. Tetapi, jikalau ada pihak yang keberatan maka masalahnya sering kali sampai ke pengadilan, yang tentu saja penyelesaiannya tidak sama dengan penyelesaian seperti yang dilakukan oleh rungu anak beru senina yang sesuai dengan hukum adat.¹⁰

Selanjutnya, menurut Bungaran Antonius bahwa dalam hal konflik yang terjadi karena hak warisan, khususnya pewarisan tanah dalam masyarakat Karo khususnya masyarakat Seberaya merupakan hal yang sangat penting karena harta warisan sering menimbulkan konflik di tengah-tengah keluarga.¹¹ Konflik yang terjadi oleh karena sebuah warisan dikategorikan konflik yang sulit diselesaikan. Hal ini diakibatkan karena bagi orang Karo tanah memiliki nilai-nilai penting yaitu: nilai religi, ekonomi, sosial, ekologi dan juga nilai politik. Konflik ini menyebabkan hubungan di antara keluarga menjadi rusak, baik antara sesama saudara kandung, antar saudara sepupu, konflik antar anak saudara kandung laki-laki dan saudara kandung perempuan dan juga antara keponakan dan paman. Ini memperlihatkan bahwa konflik dapat terjadi bukan hanya dalam satu generasi tetapi juga ke

¹⁰ E.P. Ginting, *Adat Istiadat Karo Kinata Berita Si Meriah Ibas Masyarakat* (Kabanjahe: Abdi Karya, 1994), 118-121.

¹¹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak* (Medan: Massa Baru, 2004), 79.

generasi berikutnya. Konflik yang terjadi karena hak warisan tanah ini membuat tali kasih dan persaudaraan di dalam keluarga menjadi rusak dan timbulnya rasa balas dendam. Akibat kerusakan hubungan persaudaraan tersebut sangat diperlukan sebuah rekonsiliasi untuk membentuk cara hidup melalui proses-proses interaksi dan sosial secara kebudayaan/ kultur, khususnya pendekatan pendampingan dan konseling rekonsiliasi kultural yang akan dilakukan terhadap pihak keluarga yang sudah berkonflik.

Konflik dan kekerasan yang dimotivasi keinginan balas dendam dan kebencian pada gilirannya akan menciptakan suatu lingkaran balas dendam (*cycles of revenge*).¹² Hal ini dapat dianalogikan dengan kritik Yesus terhadap hukum pembalasan (*retaliation*) dalam khotbah di Bukit, yakni: “mata ganti mata dan gigi ganti gigi” (Mat 5:38). Yesus sebaliknya mengajarkan untuk membalas dan mengalahkan kejahatan dengan kebaikan.

Dalam kondisi seperti itu orang mempertanyakan bagaimana peranan nilai-nilai budaya maupun agama seperti toleransi, harmoni, solidaritas, saling menghargai, mengasihi dan lainnya, yang seolah telah terkikis oleh perkembangan-perkembangan yang diakibatkan oleh modernisasi dan globalisasi. Adanya berbagai konflik dan krisis membuat kehidupan masyarakat ibarat dalam kondisi sakit yang butuh tindakan pemulihan (*healing*). Dari perspektif iman Kristen, apa yang sangat *urgent* yang kita butuhkan saat ini adalah suatu rekonsiliasi (sosial, kultural, maupun spiritual). Ini adalah upaya terobosan untuk memutuskan mata rantai konflik, kekerasan, dan balas dendam secara elegan, kredibel, dan bermartabat. Karena betapa pentingnya rekonsiliasi dalam konteks kehidupan dewasa ini, Robert J. Schreiter berpendapat bahwa rekonsiliasi adalah model misi gereja yang amat penting dalam milenium ini.¹³

Menurut Jozef M. N. Hehanusa bahwa situasi damai menunjuk pada relasi yang harmonis antara manusia, alam dan supranatural. Hal ini memperlihatkan bahwa sebuah konflik bukan hanya melukai hubungan di antara manusia sebagai individu, melainkan juga hubungan antara masyarakat dengan alam dan yang supranatural.¹⁴ Dalam konteks masyarakat tradisional, khususnya masyarakat Karo Seberaya prinsip harmoni sesungguhnya menjadi salah satu prinsip hidup yang sangat ditekankan untuk diwujudkan sehingga membuat masyarakat sedapat mungkin untuk menghindari terjadinya konflik.

¹² Martha Minow, *Between Vengeance and Forgiveness – Facing History after Genocide and Mass Violence* (Boston: Beacon Press, 1998), 10.

¹³ Robert J. Schreiter, “Reconciliation as a Model of Mission” dalam: *Neue Zeitschrift für Missionswissenschaft-Nouvelle Revue de Science missionnaire* (no. 52-1996), 243-350.

¹⁴ Jozef M. N. Hehanusa, Mendorong Penegakan Keadilan Transformatif, dalam Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian, *Memulihkan, Merawat dan Mengembangkan Roh Perdamaian*, (Yogyakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian, 2011), 122.

Tetapi jika konflik terjadi, maka warga masyarakat berusaha untuk menjaga agar kerukunan sebagai perdamaian tetap dapat diwujudkan.

Purpur Sage sebagai Rekonsiliasi Kultural

Menurut Sada Kata Ginting, purpur mengandung arti membuang suatu hal yang tidak baik dan juga tidak berguna. Sedangkan sage mengandung arti diratakan. Berdasarkan pemahaman ini, purpur sage diartikan sebagai upacara perdamaian antara orang-orang berkonflik menurut suku Karo. Misalnya mendamaikan perselisihan antara sesama anggota keluarga, antara seseorang dengan orang lain, perselisihan antar kampung dan juga dalam hal perdamaian antara suami istri yang sedang mengalami perselisihan keluarga.¹⁵ Tujuan dari upacara adat ini adalah untuk mengadakan perdamaian (rekonsiliasi) serta pemulihan keadaan yang telah terganggu karena adanya sebuah perselisihan atau konflik. Rekonsiliasi yang dimaksud tidak semata bersifat dunia, akan juga tetapi bersifat religius, yakni menentramkan dan mendamaikan “tendi” atau “roh”.¹⁶ Sebuah perdamaian yang diperoleh melalui pendekatan tersebut bukan hanya mendamaikan pihak yang berkonflik saja secara fisik, melainkan juga memberikan sebuah rekonsiliasi religius terhadap pihak yang berkonflik. Mereka merasakan damai melalui proses pengampunan dan perdamaian yang dilakukan. Sehingga akan menunjukkan sikap hidup yang lebih meningkatkan mutu dan martabatnya, yang berakar pada budaya sendiri.

Upaya yang dilakukan untuk merangkai kembali hubungan baik atau perdamaian (rekonsiliasi) tersebut, pelaksanaannya harus dihadiri oleh sangkep nggeluh dari masing-masing pihak. Sangkep nggeluh yaitu kelengkapan hidup dalam kekerabatan suku Karo yang terdiri dari kalimbubu, sembuyak dan anak beru. Kalimbubu, yaitu kelompok pemberi perempuan, pihak keluarga istri, ayah mertua, saudara laki-laki istri. Sembuyak, yaitu saudara. Pertalian keluarga antara pria dan pria atau perempuan dan perempuan, laki-laki dan perempuan. Anak beru, yaitu pihak penerima perempuan dari suatu keluarga, kelompok penerima perempuan yang bertugas untuk menyiapkan segala sesuatunya untuk keperluan serta mengatur jalannya upacara adat. Dalam mengupayakan rekonsiliasi ini, terlebih dahulu diadakan musyawarah (runggu) antara pihak yang berselisih dengan disaksikan oleh masing-masing sangkep nggeluhnya. Purpur Sage memiliki aturan dan syarat pelaksanaan. Tidak

¹⁵ Sada Kata Ginting Suka, *Orat Nggeluh, Rikut Bicara Kalak Karo, Ope Tubuh seh Idilo Dibata* (Medan: Yayasan Merga Silima, 2014), 189.

¹⁶ Darwin Prinst, *Adat Karo* (Medan: Kongres Kebudayaan Karo: 2014), 268.

dilakukan dengan sesuka hati, melainkan ada konsep-konsep aturan adat di dalamnya yang tidak boleh ditinggalkan.¹⁷

Dalam hal upaya untuk mengatasi konflik menurut masyarakat Seberaya, purpur sage dilaksanakan kedua belah pihak yang berkonflik dengan melakukan runggu yang disaksikan oleh sangkep nggeluh dari kedua belah pihak. Setelah ada kata sepakat tentang segala hal yang akan dilakukan dalam purpur sage tersebut maka acara dapat dilanjutkan. Adapun acara yang akan dilaksanakan dalam purpur sage tersebut adalah:¹⁸

Persada Man

Persada man, artinya makan bersama. Persada man merupakan upacara perdamaian dimana pihak yang bertikai makan bersama pada satu wadah (biasanya pinggan/ piring) yang sama. Lauknya adalah manuk sangkep, yakni: ayam yang digulai secara khusus dan seluruh bagian tubuhnya masih utuh dan dilengkapi dengan sebutir telur ayam yang direbus.

Nunggahken Lau Simalem-malem

“Nunggahken”, artinya meminumkan, menuapkan atau menyulangkan. “Lau”, artinya air. “Simalem-malem”, artinya penuh kedamaian. Nunggahken lau simalem-malem terkadang disebut juga sebagai nunggahken lau erpagi-pagi. Kata “erpagi-pagi”, artinya saat pagi hari. Nunggahken lau erpagi-pagi, yaitu upacara perdamaian dengan cara saling menuapkan, ataupun saling menyulangkan air yang telah diambil pada pagi hari yang membawa perdamaian. Jadi, dalam hal ini kedua belah pihak yang bertikai saling nunggahken lau yang dimana air yang dipakai adalah bunga lau, yakni air yang diambil dikala masih bersih/ suci (air yang pertama kali digunakan saat itu) disaat pagi benar, saat pancuran ataupun sungai belum ada yang mempergunakan.

Nabei

Nabei adalah upacara perdamaian dengan memberi sabe atau pakaian adat Karo kepada pihak yang isabei, misalnya kepada kalimbubu (kelompok pihak pemberi perempuan dan sangat dihormati dalam sistem kekerabatan orang Karo.). Untuk itu biasanya juga diperlukan kerbau atau lembu atau babi sebagai lauknya.

Sesudah disepakati pelaksanaan purpur sage, maka disediakanlah peralatan untuk itu terdiri dari gantang beru-beru (tempat air), sangka sempilet, besi-besi, layuk-layuk, bunga sapa, sangketen, kalinjuhang, beringin, salabulan, tanduk erbuah, sampelulut, sitengkua, beras-beras, padang teguh, bertuk, junjungan bukit dan bunga lau (semua ini jenis tumbuh-

¹⁷ Darwin Prinst, *Adat Karo*, 268.

¹⁸ Darwin Prinst, *Adat Karo*, 268-269.

tumbuhan). Selanjutnya, digelar tikar putih sebagai tempat duduk. Lalu anak beru membuka pembicaraan dengan mengutarakan maksud kedatangannya dengan kalimbubu pada hari itu untuk mengadakan purpur sage. Selanjutnya semua yang akan diberi makan bersama (persada man), diberi minum (nunggahken alu erpagi-pagi), isabei dan duduk di atas tikar itu. Orang yang bersalah lalu berkata: ija ndube kata kami si salah, entah kurang, entah lebih, entah metirsa, entah meletsa gelah ula megelut tendindu. Maknanya, bahwa yang salah mohon maaf atas semua kesalahan yang telah dilakukannya, kesalahan itu tidak disengaja. Demikian katanya selanjutnya: man ise kin kami salah adi la man bandu, bage pe man ise kin kami salah adi la man bandu, bage pe man ise kin kam rido adi la man kami (kepada siapakah kami berbuat salah kalau bukan kepada anda, demikian juga kepada siapakah anda salah kalau bukan kepada kami). Maknanya, bahwa yang boleh bersalah adalah anak beru kepada kalimbubu, demikian juga sebaliknya kalimbubu boleh memarahi anak berunya. Sesudah itu acara makan bersama, atau memberi minum dan sabé dapat dilakukan. Setelah meminum air, kalimbubu menyemburkan empat kali, sambil berkata: enda ku semburken lau si tunggahken anak beru kami enda, emaka adi lit kin ndube katana si lebihsa, si kurang, metirsa entah meletsa, entah ija pe salahna si la tengteng ibas pengakap kami, gelah ula megelut tendingku. Ku semburken lau enda ku lau si maler, i embus angin sirembus, gelah ukurku malem ibaba lau simaler, i embus angin sirembus. Maknanya, adalah kusemburkan air ini ke sungai yang mengalir, ke angin yang berhembus agar hatiku menjadi sejuk dibawa air mengalir dan dihembus angin yang bertiup. Setelah disemburkan sebanyak empat kali, baru diminumnya air itu, dan sebagian diusapkan di ulu hati dan kepalanya, kemudian diurasnyalah seluruh badannya. Selesai acara ini dilanjutkan dengan acara memberi sirih atau rokok kepada kalimbubu.¹⁹ Hal inilah yang akan dilakukan terhadap masyarakat Seberaya yang konflik dalam proses pemulihan hubungannya yang telah rusak antar kedua belah pihak. Dalam tahap pelaksanaan ritual adat tersebutlah terjadi proses pendampingan dan konseling.

Desain Pendekatan Pendampingan dan Konseling Rekonsiliasi Kultural dalam Purpur Sage. Pendampingan atau bimbingan adalah suatu proses pendidikan kepada individu untuk mencapai tingkat kemandirian dan perkembangan diri sepanjang hayat (*lifelong education*).²⁰ Menurut Clinebell, pendampingan merupakan suatu bentuk pelayanan

¹⁹ Darwin Prinst, *Adat Karo*, 269-270.

²⁰ J.D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2016), 1.

menolong dan menyembuhkan secara individu maupun kelompok, sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupan di masyarakat.²¹

Konseling merupakan dimensi pendampingan pastoral dalam melaksanakan fungsi yang bersifat memperbaiki yang dibutuhkan ketika orang mengalami krisis yang merintangi pertumbuhannya. Orang membutuhkan pendampingan pastoral sepanjang hidupnya, tetapi mungkin orang membutuhkan konseling ketika mengalami krisis yang hebat. Keduanya bertujuan untuk memperbaiki berbagai relasi yang terputus, baik dengan diri sendiri, orang lain, terutama dengan Allah, akibat krisis yang menimpa kehidupan.²² Konseling memberikan nuansa lain dari biasanya. Tidak hanya memampukan orang keluar dari masalahnya, tetapi dapat meyakinkan orang dalam mengembangkan dimensi spiritualnya. Melalui pengembangan spiritualnya, orang dapat memperbaiki, membangun dan membina hubungan dengan sesamanya, mengalami penyembuhan dan pertumbuhan serta mengembangkan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah baginya.²³

Rekonsiliasi pada hakikatnya berbicara soal relasi atau hubungan, yakni menyangkut pemulihan atau pembaharuan hubungan yang terganggu, rusak atau terputus.²⁴ Dalam pemahaman yang lain, rekonsiliasi adalah upaya membangun persahabatan dan perdamaian dengan menyingkirkan kebencian dan permusuhan sehingga terciptanya keutuhan (*oneness*).²⁵ Sedangkan kata kultural adalah kata sifat dari kata benda kultur atau kebudayaan. Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, nilai-nilai moral, hukum, adat kebiasaan, dan hal-hal lainnya berupa kemampuan dan perilaku yang dibutuhkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁶ Dari sudut yang lain, Koentjaraningrat memberi sebuah definisi sederhana yang menekankan pada tindakan manusia, bahwa kebudayaan adalah suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.²⁷ Rekonsiliasi dengan pendekatan kebudayaan dapat menjadi pilihan yang lebih potensial dalam hal ini. Model rekonsiliasi kultural yakni model rekonsiliasi dengan pendekatan kebudayaan/ kultur dengan terlebih dahulu dilakukan transformasi kesadaran melalui upaya-upaya pemaafan terhadap masa lalu untuk

²¹ Jacob Daan Engel, *Pendampingan Keindonesiaan* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2020), 1.

²² J.D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 9.

²³ J.D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 10-11.

²⁴ David Noel Freedman (ed.), *Eermands Dictionary of the Bible* (Michigan, Grand Rapids/UK, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 112.

²⁵ Keith Crim (Gen. editor), *The Interpreter's Dictionary of The Bible* (Suplementary Volume) (Nashville: Abingdon Press, 1984), 728.

²⁶ Louis, J. Luzbetak, *The Church and Cultures-New Perspectives in Missiological Anthropology* (Maryknoll: Orbis Book, 2000), 134.

²⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), 5.

memperbaiki hubungan. Model pendekatan budaya lebih menekankan kepada aktivitas sosial yang berorientasi budaya dengan melibatkan kedua belah pihak yang berkonflik.²⁸ Budaya dalam hal ini dapat diartikan sebagai tindakan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya baik dalam lingkup keluarga, kelompok komunitas maupun masyarakat. Proses penyesuaian ini didukung oleh pengertian individu yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga, kelompok komunitas maupun masyarakat, tempat ia hidup dan berada. Pendampingan budaya juga adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena budaya mengontrol kehidupan manusia melalui pemikiran, persepsi, nilai, tujuan, moral dan proses kognitif, dalam situasi dan keadaan sadar atau tidak.²⁹ Budaya diyakini sebagai bentuk penyesuaian diri manusia, manusia berusaha untuk mengetahui apa yang dialaminya dan mengartikannya untuk menemukan makna dari kehidupan yang sesungguhnya sebagai suatu penyesuaian diri.

Pendekatan pendampingan dan konseling rekonsiliasi kultural dapat dilakukan terhadap masyarakat Seberaya yang berkonflik untuk menciptakan sebuah hubungan yang harmonis, terkhusus untuk menciptakan sebuah perdamaian antara masyarakat yang berkonflik. Model pendampingan dan konseling ini efektif dilakukan terhadap masyarakat Seberaya sebagai masyarakat yang berbudaya agar masalah-masalah yang menimbulkan konflik tersebut dapat diselesaikan sampai ke akar-akarnya melalui pendekatan-pendekatan budaya tanpa adanya kekerasan dan dendam.

Desain Pendekatan Pendampingan dan Konseling Rekonsiliasi Kultural

Berdasarkan kajian penelitian terhadap Purpur Sage sebagai Pendekatan Pendampingan dan Konseling Rekonsiliasi Kultural Masyarakat Seberaya, makna, landasan filosofis dan nilai-nilai spiritual, maka dihasilkan suatu desain pendekatan pendampingan dan konseling rekonsiliasi kultural dalam purpur sage sebagai berikut:

Desain Pendekatan Pendampingan dan Konseling Rekonsiliasi Kultural dalam Purpur Sage:

Perkade-kaden (Kekerabatan, kebersamaan/ solidaritas)

- Mengembangkan relasi persaudaraan.
- Meningkatkan hubungan kekerabatan & nilai solidaritas.

²⁸ Abraham Nurcahyo, "Model Rekonsiliasi Kultural untuk Mengatasi Konflik Sosial", *Jurnal Studi Sosial*, Volume 6, No 2 (November 2014), 71.

²⁹ Jacob Daan Engel, *Pendampingan Keindonesiaan* (Jakarta: BPK GM, 2020).

Sialem-alemen (Saling memaafkan/ Rekonsiliasi)

- Memperbaiki/ memulihkan hubungan yang rusak.
- Berbagi rasa & saling menerima.

Runggu (Gotong Royong)

- Mengembangkan kepedulian.
- Mengembangkan & Memperkuat kesadaran diri.

KESIMPULAN

Rekonsiliasi dengan pendekatan kultur/ kebudayaan dapat menjadi pilihan yang lebih potensial dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat Seberaya khususnya dalam penerimaan tahap rekonsiliasi. Model rekonsiliasi kultural yakni model rekonsiliasi dengan pendekatan kebudayaan/ kultur dengan terlebih dahulu dilakukan transformasi kesadaran melalui upaya-upaya pemaafan terhadap masa lalu untuk memperbaiki dan memulihkan hubungan yang telah rusak. Model pendekatan budaya lebih menekankan kepada aktivitas sosial yang berorientasi budaya dengan melibatkan dan memberdayakan kedua belah pihak yang berkonflik. Pendekatan pendampingan dan konseling rekonsiliasi kultural dapat dilakukan terhadap masyarakat Seberaya melalui tahap-tahap pelaksanaan *Purpur Sage* untuk menciptakan sebuah hubungan yang harmoni. Model pendampingan dan konseling ini efektif dilakukan terhadap masyarakat Seberaya sebagai masyarakat yang berbudaya agar masalah-masalah yang menimbulkan konflik tersebut dapat diselesaikan sampai ke akar-akarnya melalui pendekatan-pendekatan pendampingan dan konseling berbasis budaya serta menumbuhkan kesadaran secara sosial dan spiritual.

REFERENSI

- Kreider, Alan dkk. *A Culture of Peace: God's Vision for The Church*. Intercourse, PA: Good Books, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakaria, 1998.
- Denzin Noman K. dan Yyonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sugiato, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Medika, 2015.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ginting, E.P. *Adat Istiadat Karo Kinata Berita Si Meriah Ibas Masyarakat*. Kabanjahe: Abdi Karya, 1994.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak*. Medan: Massa Baru, 2004.

- Minow, Martha. *Between Vengeance and Forgiveness – Facing History after Genocide and Mass Violence*. Boston: Beacon Press, 1998.
- Schreiter, Robert J. "Reconciliation as a Model of Mission" dalam: *Neue Zeitschrift für Missionswissenschaft-Nouvelle Revue de Science missionnaire*. no. 52-1996.
- Hehanusa, Jozef M, N. Mendorong Penegakan Keadilan Transformatif, dalam Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian, *Memulihkan, Merawat dan Mengembangkan Roh Perdamaian*. Yogyakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian, 2011.
- Suka, Sada Kata Ginting. *Orat Nggeluh, Rikut Bicara Kalak Karo, Ope Tubuh seh Idilo Dibata*. Medan: Yayasan Merga Silima, 2014.
- Prinst, Darwin. *Adat Karo*. Medan: Kongres Kebudayaan Karo: 2014.
- Engel, J.D. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2016.
- Engel, Jacob Daan. *Pendampingan Keindonesiaan*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2020.
- Freedman, David Noe. (ed.), *Eermands Dictionary of the Bible*. Michigan, Grand Rapids/UK, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Crim Keith. (Gen. editor), *The Interpreter's Dictionary of the Bible* (Supplementary Volume). Nashville: Abingdon Press, 1984.
- Luzbetak, Louis, J. *The Church and Cultures-New Perspectives in Missiological Anthropology*. Maryknoll: Orbis Book, 2000.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1981.
- Nurcahyo, Abraham. "Model Rekonsiliasi Kultural untuk Mengatasi Konflik Sosial", *Jurnal Studi Sosial*, Volume 6, No 2. November 2014.